Analisis profil kesulitan belajar siswa MTs

Dhea Lintang Suswandana dan Tantri Mayasari

Universitas PGRI Madiun
Jalan Setiabudi N0. 85 Madiun Jawa Timur

E-mail: dhealintang32@gmail.com, bu_tantri@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kesulitan belajar siswa MTs. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai fakta-fakta dan hubungan dengan peristiwa yang diselidiki. Pengambilan data menggunakan angket kebutuhan siswa, observasi, dan wawancara dengan jumlah partisipan 28 siswa kelas 8 MTs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,75% siswa tidak bisa memahami materi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, sebesar 60,75% siswa membutuhkan media untuk memahami pelajaran fisika, 70,20% siswa menginginkan pembelajaran diluar kelas, serta 80% siswa mengatakan jam pelajaran fisika mereka kurang. Jadi berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dengan keterbatasan media, sumber belajar, tempat, dan waktu pembelajaran ini membuat siswa mengalami kesulitan belajar.

1. Pendahuluan

Analisis profil kesulitan belajar siswa diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di MTs. Penelitian awal tentang kesulitan belajar siswa ini diperoleh dari angket kebutuhan siswa yang telah diberikan ke siswa sehingga nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan media hybrid learning berbasis android web view. Analisis profil kesulitan siswa dalam penelitian ini ditinjau dari faktor keterbatasan ruang, waktu, sumber belajar dan media pembelajaran yang diterima oleh siswa. Berdasarkan penelitian dari Wahyudi dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas 8 SMPN 14 Pontianak diperoleh bahwa 83,33% metode pembelajaran dan 88,88% media pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh pada kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor psikologis yang meliputi intelegensi, minat, bakat, kesehatan mental, tipe khusus belajar serta faktor fisiologis meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat meliputi atau aktivitas siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, dan lingkungan tetangga, serta lingkungan sekolah yang meliputi guru yang mengajar, relasi guru dan siswa, alat penunjang pelajaran, kondisi gedung, waktu sekolah, disiplin sekolah dan kurikulum sekolah.

Penelitian yang relevan yang difokuskan adalah penelitian dari Wahyudi dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas 8 SMPN 14 Pontianak dengan hasil persentase yaitu pada aspek psikologis indikator motivasi sebesar 56,66%, minat sebesar 54,99% dan aspek psikologis indikator kesehatan sebesar 54,99%, kebiasaan belajar 41,66% serta Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII SMP Negeri 14 Pontianak dengan hasil persentase yaitu pada aspek orang tua indikator dukungan 56,66%, materi sebesar 47,77%. Aspek sekolah indikator metode sebesar 83,33%, media sebesar 88,88%. Aspek masyarakat indikator televisi sebesar 48,33%, dan pergaulan sebesar 51,66%.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran fisika kelas 8H BLC MTsN Kota Madiun diketahui bahwa hasil belajar yang telah dicapai siswa pada tahun ajaran 2017/2018 semester gasal mengalami ketidaktuntasan terutama pada materi tekanan zat. Pada kenyataannya di era saat ini metode dan media pembelajaran memiliki peran yang penting sebagai penunjang hasil pembelajaran, sedang kan masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran klasik dan tidak menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Hal ini menyebabkan kesulitan belajar siswa yang ditinjau dari metode dan media. Apalagi keterbatasan ruang dan waktu belajar juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan guna menganalisis profil kesulitan belajar siswa MTs sebagai acuan untuk mengembangkan media hybrid learning berbasis android web view. Metode yang digunakan dalam penelitian pendahuluan ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 dengan jumlah 28 siswa kelas VIII H BLC di MTsN Kota Madiun. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dengan peristiwa yang diteliti. Penelitian ini memberikan lukisan atau gambaran secara terperinci mengenai kesulitan belajar siswa pada pelajaran Fisika. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode angket, observasi dan wawancara. Metode angket yang digunakan adalah angket kebutuhan siswa dengan aspek materi, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Sedangkan pertanyaan pada metode wawancara adalah seputar tempat dan waktu pembelajaran.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Presentase Aspek pada Angket Kebutuhan Siswa di Kelas 8H BLC MTsN Kota Madiun

Aspek	Indikator	Presentase
Materi	Pendapat peserta didik tentang pembelajaran Fisika	35,71%
	Materi yang disukai dalam pembelajaran Fisika	21,43%
	Materi yang sulit dalam pembelajaran Fisika	42,86%
	Hasil belajar Fisika	57,14%
Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fisika	60,71%
Media Pembelajaran	Media yang digunakan dalam pembelajaran Fisika	28,57%
	Peran media dalam pembelajaran Fisika	39,28%
	Media pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran Fisika	89,28%

Tabel 2. Presentase Aspek pada hasil wawancara siswa di kelas 8H BLC MTsN Kota Madiun

Aspek	Indikator	Presentase
Sekolah	Tempat pembelajaran berlangsung	35,71%
	Jam pelajaran di sekolah	39,28%
	Alat penunjang pelajaran	32,14%
	Kurikulum sekolah	71,42%
Guru / pengajar	Metode pembelajaran	60,71%
	Media pembelajaran yang digunakan	28,57%

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada 3 aspek dalam angket kebutuhan siswa dan 2 aspek pada hasil wawancara yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa sehingga berdampak pada nilai mata pelajaran fisika. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

3.1. Materi

Menurut Panen, mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Jika tidak ada materi yang akan disampaikan maka tidak akan terjadi proses pembelajaran. Pada aspek materi dalam penelitian ini terdapat 4 indikator yaitu :

3.1.1 Pendapat peserta didik tentang pelajaran fisika

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa, terdapat 35,71% siswa yang menjawab bahwa pelajaran fisika itu menyenangkan. Dari presentase yang rendah tersebut berarti lebih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika. Banyak yang mengatakan bahwa fisika itu sulit, membosankan dan terlalu banyak hitungan. Mereka bisa mengatakan bahwa fisika itu sulit karena mereka tidak memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung. Penyebab dari kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran fisika ini dikarenakan pelajaran tersebut membosankan dan terlalu banyak hitungan. Namun tidak sedikit juga siswa yang mengatakan bahwa fisika itu menyenangkan. Mereka mengatakan tertarik dalam materi pelajaran fisika yang disertai eksperimen, permainan dan media pembelajaran yang menarik.

3.1.2 Materi yang disukai dalam pembelajaran fisika

Dari hasil penelitian angket kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa siswa menyukai materi fisika yang tidak terlalu banyak persamaannya. Siswa cenderung menyukai materi yang disertai media dan melakukan eksperimen. Di dalam angket kebutuhan siswa mereka banyak yang memilih usaha dan daya sebagai materi yang disukai. Faktanya dalam materi usaha dan daya tingkat MTs memang mengandung sedikit persamaan. Pada buku pegangan siswa pun dalam materi usaha dan daya terdapat banyak gambar seperti orang mendorong meja dengan disertai persamaan yang sedikit. Sedangkan yang memilih materi tekanan zat hanya sebesar 21,43% siswa. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menyukai materi tekanan zat dikarenakan banyak eksperimen yang akan dilakukan pada materi. Jadi mereka berpikir jika ada eksperimen maka akan ada media pembelajaran yang menyenangkan pula.

3.1.3 Materi yang sulit dalam pembelajaran fisika

Pada indikator ini terdapat 42,85% siswa memilih materi tekanan zat sebagai materi yang sulit, sedangkan 7,14% memilih usaha dan daya sebagai materi yang sulit, dan sisanya memilih materi lain. Siswa yang memilih materi tekanan zat sebagai materi yang sulit ini mengatakan bahwa pada materi ini terlalu banyak persamaan yang digunakan, terutama pada tekanan zat cair yang terdapat beberapa hukum fisika didalamnya. Faktanya pada materi ini memang diperlukan hybrid learning sebagai proses pembelajaran. Hybrid learning yang dimaksud disini adalah penggabungan antara eksperimen

dan e-learning. Tanpa adanya suatu media pembelajaran dan eksperimen memang materi pada tekanan zat ini akan sulit dipahami dan cenderung membosankan.

3.1.4 Hasil belajar fisika

Pada indikator ini hasil presentase dari angket kebutuhan siswa yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa ada 21,42% siswa mendapat nilai 80-100, 42,85% siswa mendapat nilai 60-79, dan 35,71% siswa mendapat nilai kurang dari 60 pada pelajaran fisika di semester gasal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai kriteria nilai KKM sehingga nilai pelajaran fisika mereka dikatakan belum tuntas.

3.2. Metode Pembelajaran

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Metode pembelajaran juga termasuk indikator yang berpengaruh pada kesulitan belajar siswa. Indikator tersebut sebagai berikut :

3.2.1 Metode yang digunakan dalam pelajaran fisika

Dari hasil analisis angket kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa banyak siswa yang memilih metode ceramah sebagai metode yang sering digunakan oleh guru. Sebesar 60,71% siswa mengatakan bahwa metode yang digunakan tidak menjadikan mereka lebih paham terhadap materi yang disampaikan, terutama pada materi tekanan zat. Pada butir soal selanjutnya di dalam angket lebih dari separuh siswa memilih metode eksperimen sebagai metode yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil inilah peneliti akan mengembangkan media hybrid learning dengan menggabungkan metode eksperimen dan media e-learning dalam suatu proses pembelajaran.

3.3. Media Pembelajaran

Dalam buku *Media Pembelajaran* mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan Oemar Hamalik mengatakan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Ada 3 indikator pada aspek media pembelajaran dalam angket kebutuhan siswa yaitu :

3.3.1 Media yang digunakan dalam pembelajaran fisika

Dari hasil data yang diperoleh pada angket kebutuhan siswa dapat diketahui media pembelajaran yang sering digunakan adalah software presentasi dengan menggunakan powerpoint. Pada observasi yang dilakukan peneliti, sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian sudah memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti laboratorium IPA beserta alat peraga, LCD proyektor, televisi dan sound sistem pun ada. Namun hanya sedikit yang menggunakan televisi dan alat peraga sebagai media pembelajaran.

3.3.2 Peran media dalam pembelajaran fisika

Pada indikator ini 39,28% siswa mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan sudah membantu mereka untuk memahami materi yang disampaikan. Hal ini berarti lebih besar presentase siswa yang mengatakan bahwa media yang sudah digunakan kurang membantu siswa dalam memahami materi, sehingga membuat siswa kesulitan dalam belajar.

3.3.3 *Media pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran fisika*

Hasil dari indikator ketiga dalam aspek media pembelajaran ini dapat diketahui bahwa banyak siswa yang menginginkan media pembelajaran lain, terutama media pembelajaran elektronik. Pada hasil observasi, siswa di kelas yang diteliti diizinkan membawa laptop sebagai alat penunjang pelajaran. Namun pemanfaatannya kurang di terapkan, karena sering kali metode yang digunakan tidak memerlukan media pembelajaran sebagai penunjang.

3.4. *Sekolah*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi). Aspek sekolah ini terdapat pada proses wawancara yang dilakukan peneliti. Ada 4 indikator dalam aspek ini, yaitu :

3.4.1 *Tempat pembelajaran berlangsung*

Sebesar 35,71% siswa memilih belajar di dalam kelas dikarenakan sudah nyaman dengan fasilitas yang ada. Berarti lebih banyak siswa yang menginginkan pembelajaran diluar ruang kelas juga, agar proses belajar tidak terbatas di ruangan dan membuat siswa bosan. Dari hasil wawancara mereka menginginkan interaksi dengan lingkungan luar juga untuk memahami pelajaran fisika contohnya seperti melakukan eksperimen diluar kelas. Keterbatasan tempat ini juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa.

3.4.2 *Jam pelajaran di sekolah*

Keterbatasan waktu adalah salah satu penyebab kesulitan belajar siswa yang dianalisis oleh peneliti. Sebesar 39,28% siswa sudah merasa cukup dengan jam pelajaran fisika yang diberikan oleh sekolah yaitu 2x40 menit dalam satu kali pertemuan dan terdapat 2 kali pertemuan dalam seminggu. Siswa yang lain dengan presentase lebih besar mengatakan apabila materi yang diberikan itu sulit, maka jam pelajaran yang diberikan tersebut dianggap kurang untuk memahami materi yang diberikan. Sedangkan di jenjang MTs banyak materi lain yang harus dipelajari pada mata pelajaran IPA terutama fisika.

3.4.3 *Alat penunjang pembelajaran*

Dari hasil wawancara dengan siswa sebesar 32,14% mengatakan bahwa alat penunjang pembelajaran tidak mempengaruhi mereka untuk memahami fisika, sedang presentase yang lebih besar mengatakan bahwa mereka ingin alat penunjang pembelajaran di sekolah digunakan lebih banyak lagi, seperti pemanfaatan laboratorium, televisi, alat peraga dan laptop sebagai fasilitas mereka. Alat penunjang pembelajaran tersebut memberikan dampak yang besar untuk mereka agar proses pembelajaran tidak membosankan , sehingga tidak terjadi kesulitan belajar yang dialami siswa.

3.4.4 *Kurikulum sekolah*

Pengertian kurikulum menurut definisi Kerr, J.F adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti banyak siswa yang setuju dengan penerapan kurikulum 2013 di sekolah mereka. Tidak ada masalah dengan penerapan kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Namun ada juga yang tidak setuju dengan kurikulum 2013 dikarenakan terlalu sering tugas yang membuat siswa memecahkan masalah yang diberikan secara mandiri.

3.5. *Guru/pengajar*

Dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ada 2 indikator yang mewakili aspek guru/pengajar dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

3.5.1 Metode pembelajaran yang digunakan

Seperti paparan pada aspek metode pembelajaran di atas, hasilnya metode pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran. Jika metode yang digunakan oleh pengajar tidak dapat menarik perhatian siswa maka siswa akan mengalami kesulitan belajar. Sedangkan masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran klasik dengan metode ceramah atau yang sering disebut dengan teacher centered. Padahal pada faktanya di era saat ini sudah berkembang pembelajaran modern dengan banyaknya metode pembelajaran yang ada.

3.5.2 Media pembelajaran yang digunakan

Hasil wawancara yang diperoleh dari penelitian juga menunjukkan hasil yang sama dengan angket kebutuhan siswa bahwa media pembelajaran memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran. Banyak siswa juga yang mengharapkan pemanfaatan yang lebih baik lagi untuk menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran itu sendiri juga akan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami selama pembelajaran berlangsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, sekolah, dan guru dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Dari hasil penelitian ini peneliti juga dapat melanjutkan penelitian mengembangkan media hybrid learning pada materi tekanan zat.

5. Bibliografi

- [1] www.kajianmakalah.com/2014/02/pengertian-bahan-ajar-menurut-ahli.html
- [2] <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen.html>
- [3] Ginting, Abdurrahman.2008.Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.Humaniora:Bandung
- [4] Dr.rer.nat.H.Rayandra Asyhar, M.Si.2011.Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. GP.Press: Jakarta
- [5] Ahmadi, Rohani.1991.Pengolahan Pengajaran.Cetakan Ketiga.Rineka Cipta: Jakarta